

ETIKA MASYARAKAT MADURA DALAM TRADISI *TANEAN LANJHANG*

Oleh: *Salamat*
STKIP PGRI Sumenep

Abstrak

Tradisi *Tanean Lanjhang* merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat Madura. *Tanean Lanjhang* dengan sendirinya akan membentuk pola hidup masyarakat Madura dari generasi ke generasi, sebab nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan tradisi *Tanean Lanjhang* terus terjadi transformasi ke generasi selanjutnya sebagai nilai moralitasnya. Dengan demikian, artikel ini akan memaparkan etika masyarakat Madura berdasarkan nilai-nilai yang tersirat dan falsafah-falsafah atau pribahasa-pribahasa di tradisi *Tanean Lanjhang* yang masih diajarkan dalam kehidupan masyarakat Madura. Etika yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah etika deskriptif yang hanya bersifat melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas. Etika deskriptif hanya bersifat melukiskan dan tidak memberi penilaian apakah suatu perilaku tertentu dapat diterima atau harus ditolak. Pembahasan etika deskriptif dari tradisi *Tanean Lanjhang* ini dengan sendirinya akan menggambarkan kepribadian atau jati diri masyarakat Madura.

Abstract

The *Tanean Lanjhang* tradition is a reflection of the life of the Madurese people. *Tanean Lanjhang* by itself will shape the lifestyle of the Madurese people from generation to generation, because the values taught in the life of the *Tanean Lanjhang* tradition continue to transform to the next generation as the value of morality. Thus, this article will describe the ethics of the Madurese community based on implied values and philosophies or proverbs in the *Tanean Lanjhang* tradition which are still taught in the life of the Madurese people. The ethics referred to

in this discussion are descriptive ethics which only describe moral behavior in a broad sense. Descriptive ethics is only describing and does not provide an assessment of whether a certain behavior can be accepted or should be rejected. This descriptive ethics discussion of the Tanean Lanjhang tradition will by itself describe the personality or identity of the Madurese people.

A. Pendahuluan

Madura adalah kepulauan yang ada di wilayah Provinsi Jawa Timur, yang terdiri dari empat kabupaten; Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Madura terbagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah daratan dan kepulauan. Kepulauan Madura tidak hanya terdiri dari daratan, tapi juga terdapat pulau-pulau kecil yang masuk kawasan Madura. Jumlah pulau di Madura sebanyak 127 pulau; 126 pulau di Sumenep dan satu pulau di Sampang; 48 pulau berpenghuni dan 78 pulau tidak berpenghuni. Selain itu, Madura juga pernah memiliki lima kerajaan, meskipun kelima kerajaan tersebut berada di bawah kendali kerajaan-kerajaan Jawa. Kelima kerajaan tersebut berada di Sumenep, Pamekasan, Sampang, Blega dan Kota Anyar.¹

Masyarakat Madura pada umumnya memiliki karakteristik yang sama dalam ke-khas-annya di masing-masing daerah. Hal ini dapat dilihat dari kesamaan tradisi yang dimilikinya, seperti tradisi *Tanean Lanjhang* (sebut: Permukiman tradisional Madura) yang sudah menjadi khas dari Permukiman di pedesaan-pedesaan Madura. *Tanean Lanjhang* adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya. Letak *Tanean Lanjhang* sangat berdekatan dengan lahan garapan (ladang) yang hanya dibatasi dengan tanaman hidup atau *tabun* (batas ruang dengan peninggian tanah), dan kebanyakan juga *Tanean Lanjhang* berdekatan dengan sumber air atau sungai. Sedangkan *Tanean Lanjhang* dengan *Tanean Lanjhang* lainnya dibatasi oleh lahan ladang, dan menunjukkan kelompok Permukiman yang berbeda. Masing-masing *Tanean Lanjhang* terdiri dari satu keluarga besar.

Susunan atau tata ruang *Tanean Lanjhang* memiliki makna tersendiri yang pada hakikatnya menunjuk identitas atau jati diri masyarakat Madura (baca: orang Madura). Seperti halnya susunan rumah dalam *Tanean Lanjhang* disusun berdasarkan hirarki dalam keluarga. Rumah berada di sisi utara, *langgar* (musholah) di ujung barat, kandang ternak di sisi selatan, dapur menempel pada salah satu sisi rumah masing-masing, dan halaman tengah adalah *tanean*². Rumah paling barat

¹ Iskandar Dzulkarnain, "Mahalnya Sebuah Identitas Peradaban Madura: Cinta Semu Kebudayaan Madura", Kariman, Vol. 1, No. 1, Sumenep, 2013, hlm. 35.

² Lihat Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Adat Istiadat Daerah Jawa Timur, Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

di sisi utara ditempati keluarga paling tua, rumah sebelah timurnya ditempati oleh anak tertua dan seterusnya sampai termuda. Tata letak *Tanean Lanjhang* ini menggambarkan barat-timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua muda sehingga ikatan kekeluargaan dan kekerabatan menjadi sangat rapi serta kuat, sebab emosi senioritas sebagai bentuk rasa hormat terbangun dengan baik pada diri masing-masing anggota keluarga.

Tradisi *Tanean Lanjhang* merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat Madura. *Tanean Lanjhang* dengan sendirinya akan membentuk pola hidup masyarakat Madura dari generasi ke generasi, sebab nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan tradisi *Tanean Lanjhang* terus dilakukan transformasi ke generasi selanjutnya sebagai nilai moralitasnya. Bergesernya nilai fisik dari tradisi *Tanean Lanjhang* tidak berarti menghilangkan nilai substantif yang terus ditanam ke kepribadian anggota *Tanean Lanjhang*.

Dengan demikian, artikel ini akan memaparkan etika masyarakat Madura berdasarkan nilai-nilai yang tersirat dan falsafah-falsafah atau pribahasa-pribahasa dalam tradisi *Tanean Lanjhang* yang masih diajarkan dalam kehidupan masyarakat Madura. Etika yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah etika deskriptif yang merujuk pada pemikiran K. Bertens³, bahwa etika deskriptif hanya bersifat melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, seperti; adat kebiasaan, anggapan-anggapan baik dan buruk, tindakan-tindakan boleh dan tidak boleh. Etika deskriptif hanya bersifat melukiskan dan tidak memberi penilaian apakah suatu perilaku tertentu dapat diterima atau harus ditolak. Pembahasan etika deskriptif dari tradisi *Tanean Lanjhang* ini dengan sendirinya akan menggambarkan kepribadian atau jati diri masyarakat Madura.

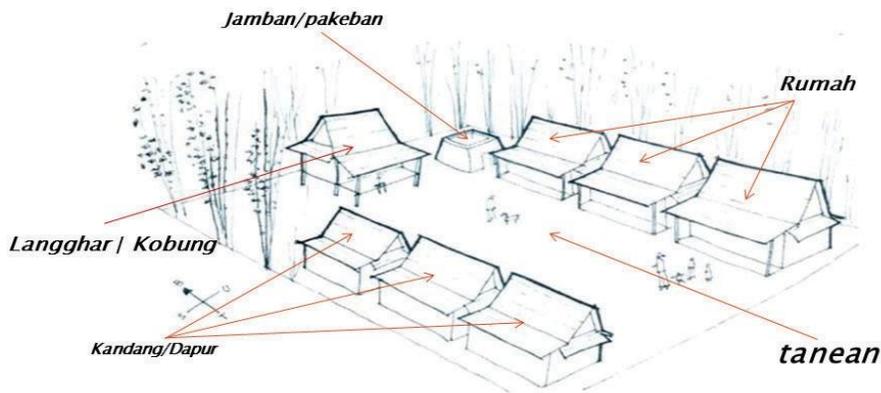
B. Cikal Bakal Dan Tata Ruang *Tanean Lanjhang*

Permukiman tradisional Madura (*Tanean Lanjhang*) bermula dari dibangunnya rumah induk (rumah yang ditempati oleh leluhur suatu keluarga, orang tua), dan dilengkapi dengan bangunan *langgar* (musholah), kandang ternak, dan dapur. Bangunan rumah leluhur suatu keluarga ini menjadi cikal bakal terbentuknya *Tanean Lanjhang*, yang dikemudian hari lahirlah seorang anak, dan jika anak itu berumah tangga (menikah) khususnya perempuan, maka orang tua (leluhur yang tinggal di rumah induk) berkewajiban membangun rumah untuk si anak tersebut. Bangunan rumah bagi anak yang sudah berumah tangga itu berada di sebelah timur rumah induk. Jika punya anak lagi, atau keturunan selanjutnya khususnya anak perempuan, akan dibangun rumah di sebelah timur rumahnya lagi hingga beberapa generasi sesuai keluasaan lahan tanah yang dimilikinya. Bangun-

³ K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 15-16.

nan rumah dalam *Tanean Lanjhang* berawal dari arah barat dan berakhir di ujung timur. Sedangkan *langgar* ada di posisi tengah paling barat, dekat rumah induk. Kandang ada di bagian selatan rumah yang dibatasi oleh suatu halaman (*tanean*), dan dapur biasanya menempel pada sisi rumah atau berada di selatan di depan kandang.

Dalam *Tanean Lanjhang* juga terdapat pagar batas (sebut saja *tabun*) yang ditandai dengan tanaman-tanaman hidup dan mengelilingi seluruh komponen ruang yang ada di dalamnya. Pada masa pra Hindu-Budha tanaman hidup yang dijadikan pagar di antaranya; kelor *Moringa pterigosperma*, kelapa gading *Cocos nucifera*, kayu palembang *Lannea coromandalica*, sirih *Piper betle* serta pohon buah-buahan. Inilah denah tradisi *Tanean Lanjhang*⁴ di Madura:



Pola Susunan Tanean Lanjhang (Sumber: Maulidi, 2010)

Gambar1: Pola Susunan Tanean Lanjhang (sumber: Maulidi, 2010)

Penataan ruang *Tanean Lanjhang* tersebut dapat dipahami dari penjelasan Mien A. Rifai dalam bukunya *Lintasan Sejarah Madura* sebagai berikut:

Sistem penataan ruang *Tanean Lanjhang* yang melandasi tata letak kompleks perumahan Madura agaknya menjadi mantap di jaman kejayaan hindu. Seperti diketahui rumah-rumah tradisional sebuah keluarga Madura dibangun secara berjajar sepanjang suatu halaman yang memanjang dari barat ke timur. Rumah pertama terletak di barat daya menghadap ke selatan dan rumah-rumah berikutnya dibangun di kiri atau di sebelah timurnya.⁵

⁴ Widya Aprilia Kurnia dan Agung Murti Nugroho, “Karakteristik Ruang pada Rumah Tradisional Tanean Lanjhang di Desa Bandang Laok, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, Madura”, *Langkau Betang; Jurnal Arsitektur Universitas Tanjungpura*, Vol. 2 No. 1, Pontianak, hlm.12.

⁵ Mien A. Rifai, *Lintasan Sejarah Madura*, Surabaya: Yayasan Lebbur Legga, 1993, hlm. 9.

Istilah ruang dalam tradisi *Tanean Lanjhang* dapat dipahami berdasarkan beberapa pemikiran di antaranya; *Pertama*, ruang dalam pemikiran Immanuel Kant adalah suatu kerangka atau wadah dimana obyek dan kejadian tertentu berada⁶. *Kedua*, Johara T. Jayadinata menjelaskan bahwa ruang adalah tempat interaksi masyarakat dalam kaintannya dengan kehidupan sosial dan kemasyarakatannya⁷.

Dari dua pemikiran tentang ruang tersebut dapat dihubungkan dengan istilah *Tanean Lanjhang* yang berfungsi sebagai ruang bagi masyarakat Madura. *Tanean Lanjhang* merupakan ruang masyarakat yang memiliki makna dan mencerminkan jati diri kemaduraannya. Ke-khas-an dari *Tanean Lanjhang* adalah tata ruang dengan segala fungsinya yang dapat menjiwai kehidupan orang Madura. Jika melihat pola susunan *Tanean Lanjhang*, paling tidak terdapat empat unsur ruang, sebagai berikut:

1. Ruang Tinggal (Rumah)

Ruang tinggal atau rumah dalam tradisi *Tanean Lanjhang* adalah ruang utama yang memiliki satu pintu utama, dan sebagai tempat tinggal (bersifat pribadi). Rumah ini terdiri dari ruang bagian belakang atau bagian dalam (kamar) yang bersifat tertutup dan ruang depan atau bagian luar. Ruang dalam suatu rumah (sebut kamar) adalah tunggal dan sangat bersifat pribadi sebagai tempat tidur, khususnya untuk perempuan dan anak-anak. Sedangkan ruang depan dalam suatu rumah terlihat sedikit terbuka yang berfungsi sebagai ruang tamu perempuan atau tamu kerabat dekat.

2. *Langgar* atau *Kobung*

Langgar atau *Kobung* dalam tradisi *Tanean Lanjhang* berada di ujung barat tepat di posisi lurus tengah *tanean*, dan fungsi utamanya sebagai tempat ibadah keluarga. *Langgar* selain sebagai tempat ibadah, juga sebagai pusat aktivitas transfer nilai religi, tempat menerima tamu dan tempat tidur tamu, serta tempat istirahat dan tidur bagi laki laki di siang hari.

Pada masa dulu, *Langgar* dibangun dari bahan kayu atau bambu dengan berstruktur panggung dan penutup atapnya terbuat dari daun yang sekarang sudah diganti dengan genteng. Di samping *Langgar* dibuat sebuah jamban (tempat berwudhu' atau cuci muka). Bagi keluarga yang ekonominya cukup memadai, pada saat ini *langgar* dibangun cukup mewah tapi ukurannya lebih kecil dari ukuran rumah.

⁶ Heri Hermanto, Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perubahan Fungsi Ruang di Serambi Pasar Induk Wonosobo, Tesis, Semarang: Universitas Diponegoro, 2008, hlm.11.

⁷ W. Arimbawa dan I Komang Gede Santhyasa, "Perspektif Ruang Sebagai Entitas Budaya Lokal: Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran", Local Wisdom Jurnal Ilmiah Online, Vol. II No. 4, Bangli-Bali, 2010, hlm. 2.

3. Kandang dan Dapur

Kandang (bahasa Madura: *kandhang*) dalam tradisi *Tanean Lanjhang* adalah ruang yang dikhususkan sebagai tempat ternak. Pada umumnya masyarakat Madura memiliki ternak sapi, ternak yang dianggap sangat membatu bagi masyarakat *tegalan/ladang*. Letak kandang dalam tradisi *Tanean Lanjhang* tidak memiliki posisi pasti, tapi pada umumnya berada di selatan menghadap ke utara, berhadapan dengan rumah yang dipisahkan oleh *tanean/pakarangan*. Bahan bangunan kandang hampir semuanya terdiri dari kayu dan bambu. Selain itu, masing-masing keluarga dalam *Tanean Lanjhang* memiliki kandang sendiri.

Sedangkan dapur (bahasa Madura: *dapor*) dalam *Tanena Lanjhang* juga tidak dapat ditentukan, tetapi yang pasti dapur berdekatan dengan rumah. Posisi dapur bisa di depan rumah, bisa pula di samping atau di belakang rumah. Bangunan dapur juga didasarkan pada tingkat ekonomi keluarga. Jika dalam keluarga *Tanean Lanjhang* tidak memiliki ternak, seperti saat ini sudah mulai banyak tidak memiliki ternak, bangunan dapur ada pula yang dibangun di selatan tanean berhadapan dengan rumah. Karena sandaran hidup masyarakat Madura adalah pertanian dan ternak, maka dapur terkadang sebagian ruangnya dijadikan tempat penyimpanan hasil pertanian. Dapur tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyiapkan makanan, tapi bisa juga digunakan sebagai tempat penyimpanan harta pertanian. Selain itu, dapur dalam tradisi *Tanean Lanjhang* identik dengan aktivitas perempuan, dan tempat privasi keluarga dalam menyiapkan makanan dan lainnya.

4. Tanean atau Pakarangan (Halaman Rumah)

Tanean atau *Pakarangan* dalam tradisi *Tanean Lanjhang* adalah bagian dari ruang utama yang berada di tengah-tengah Permukiman suatu kelompok keluarga. *Tanean* ini merupakan ruang utama yang terbuka dan sebagai tempat sosialisasi antar anggota keluarga, tempat bermain anak-anak, tempat menjemur hasil panen, tempat melakukan ritual atau kegiatan keluarga, dan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan orang banyak.

Fungsi *tanean* dalam tradisi *Tanean Lanjhang* ini sangat banyak dan sebagai ruang relasi/komunikasi antar anggota keluarga atau antara keluarga dalam dengan keluarga luar dari *Tanean Lanjhang*. Seakan *tanean* dalam hal ini sebagai penguat persaudaraan/ kekerabatan dan kebersamaan dari masing-masing anggota keluarga menjadi satu bangunan keluarga besar.

Tanean dalam tradisi ini memang bersifat terbuka, akan tetapi bagi orang

luar untuk memasuki *tanean* harus melalui pintu yang disediakan oleh suatu kelompok keluarga. Terbuka seutuhnya bagi anggota keluarga, terbuka tidak seutuhnya bagi orang luar keluarga *Tanean Lanjhang*. Orang luar khususnya laki-laki dalam tradisi ini tidak diperkenankan masuk apabila keluarga dalam *tanean* tidak ada laki-lakinya. Orang luar yang memaksa masuk apalagi tidak lewat pintu yang sudah disediakan, akan dianggap tidak sopan dan berniat tidak baik. Dengan demikian, *tanean* dalam tradisi *Tanean Lanjhang* sangat penting nilainya untuk menggambarkan etika masyarakat Madura.

C. Etika Masyarakat Madura Dalam Tradisi *Tanean Lanjhang*

Masyarakat Madura pada dasarnya sama dengan masyarakat etnis lain yang berdiri di atas nilai budaya, yang pada taraf akhirnya menjadi prinsip hidup. Masyarakat Madura adalah salah satu etnis yang hidup di Indonesia dengan kekhasan dan keunikan tersendiri, dan tidak bisa dianggap sama dengan budaya Jawa walaupun secara geografis menjadi bagian dari Jawa Timur, sebab Madura berdiri di atas budayanya sendiri dan bahasa yang tidak sama dengan bahasa Jawa, sehingga nilai baik dan buruk sebagai prinsip hidupnya akan berbeda dengan etnis lainnya. Meskipun demikian, sekuat apapun nilai budaya dari suatu etnis, pastilah terkandung nilai baik yang setiap manusia mendambakan kebaikan tersebut.

Madura menyimpan banyak kearifan budaya dengan nilai-nilai moral. Budaya dan tradisi mampu hidup lestari di tengah masyarakat karena mengandung nadi moralitas. Tanpa nilai moral dan atau moralitas, kebudayaan tidak akan bertahan lama. Moralitas adalah kerangka dasar dari suatu kebudayaan. Berbeda dengan kebudayaan yang ditransformasi dari pihak luar semisal dampak globalisasi, maka akan terdapat ancaman kemanusiaan, seperti budaya hidup bebas, dugem, dan segala budaya serba instan adalah kebudayaan tidak bermartabat. Nilai kemanusiaan akan terbunuh oleh hadirnya kebudayaan instan dan tak bermoral.

Untuk mencari dan mengangkat nilai kebenaran (kebaikan) bersama sebagai manusia, perlulah kiranya menyibak nilai-nilai budaya sebagai prinsip moralitas dari suatu masyarakat. Oleh karenanya, membaca moralitas masyarakat Madura, dalam hal ini akan didasarkan pada nilai-nilai yang tersebar serta terkandung dalam tradisi *Tanean Lanjhang* baik dari makna tata ruang maupun ajaran dan pri-bahasa yang masih terus ditransformasikan dari generasi ke generasi penerusnya.

Tanean dalam tradisi *Tanean Lanjhang* merupakan pengikat ruang yang bermakna filosofis. Nilai dari suatu ikatan *tanean* adalah kekerabatan, persaudaraan, kebersamaan dan seterusnya, yang tentu saja nilai itu lebih mengikat pada dunia internal *Tanean Lanjhang*. Dengan demikian, nilai antara *tanean* dengan *tanean* lainnya terbangun suatu bentuk nilai etika sosial, sebab di luar *tanean* dianggapnya berada di kepercayaan yang berbeda dari kepercayaan internal *Tanean Lanjhang*.

Rumah-rumah dalam tradisi *Tanean Lanjhang* di Madura yang secara umum menghadap ke Selatan (*lao*'), yang sangat menegaskan bahwa leluhur masyarakat Madura berasal dari Utara (atau dipengaruhi oleh India dan Cina). *Lao*' dapat dimaknai sebagai simbol keselamatan, karena dalam perjalanan sejarah orang-orang India dan Cina zaman dahulu (Indocina) yang menjadi leluhur masyarakat Madura pernah mendapat ancaman bahaya yang datang dari pedalaman di daerah Utara⁸.

Keunikan masyarakat Madura dalam segala bentuk kearifan budayanya merupakan wujud dari eksistensinya untuk menjalankan keseimbangan hidup. Berdasarkan konsep dasar ontologi relasi yang tidak hanya menekankan pada aspek relasi, tetapi juga mengakui aspek otonomi sebagai prinsip yang memberi arti dan nilai terhadap realitas, maka setiap satuan otonom (entitas) di diri masyarakat Madura diakui memiliki keunikan, sebagaimana relasi diakui eksistensinya. Berkaitan dengan hal itu, Joko Siswanto menjelaskan bahwa;

Eksistensi bukan berada dalam dirinya sendiri, tetapi keberadaannya tergantung relasinya dengan eksistensi yang lain termasuk dengan *transendensi*. Eksistensi karena itu harus bersedia membuka diri untuk berkomunikasi dengan eksistensi yang lain, lebih-lebih dengan yang *transenden...* Komunikasi haruslah berarti suatu kesempatan dimana justru kesejatiian pribadi dapat diungkapkan. Pihak-pihak yang bersangkutan dalam komunikasi eksistensial harus sanggup saling menerima kenyataan bahwa mereka akan tampil dengan kesejatiannya sendiri-sendiri⁹.

Tradisi *Tanean Lanjhang* merupakan cerminan dari kepribadian masyarakat Madura. Oleh karena itu, untuk mengungkap kebenaran dan nilai yang ada dalam tradisi tersebut, paragraf selanjutnya akan dipaparkan etika kekerabatan dan persaudaran, etika keseimbangan hidup dan kemuliaan, etika kehormatan dan harga diri, dan etika ketangguhan dan etos kerja dengan didasarkan pada falsafah atau pribahasa yang masih hidup di tengah masyarakat Madura.

Etika kekerabatan dan persaudaran bisa dilihat dari sistem perkawinan di Madura di satu sisi menganut matrilineal. Seorang perempuan yang telah menikah akan tetap tinggal di rumah atau pekarangan orang tuanya, sementara laki-laki yang telah menikah akan pindah ke rumah atau pekarangan istrinya atau mertuanya¹⁰. Dengan demikian, laki-laki setelah perkawinan bertempat tinggal di rumah istri atau mertuanya. Dari kenyataan sistem perkawinan ini semakin memperkuat pola matrilineal masyarakat Madura tertua yang membentuk pola *Tanean Lan-*

⁸ Ibid, Mien A. Rifai, 1993, hlm. 2.

⁹ Joko Siswanto, *Metafisika Sistematis*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2004, hlm. 78-79.

¹⁰ Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS, 2002, hlm. 44; Lihat juga Kuntowijoyo, *Madura: Perubahan Sosial Masyarakat Agraris*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002, hlm. 61.

*jhang*¹¹.

Sistem perkawinan masyarakat Madura yang demikian menegaskan bahwa perempuan memiliki kekuatan besar dalam hal pewarisan harta benda. Dalam tradisi Peremukiman *Tanean Lanjhang* di Madura, anak-anak dimiliki oleh garis keturunan ibu dan harta benda diwariskan melalui garis perempuan atau ibu. Pola ini juga menunjukkan ada pengaruh dari India dan Cina zaman dahulu, yaitu ketika sebuah pasangan telah melakukan perkawinan, sang suami tinggal di rumah istrinya. Kemudian, ketika saudara dari perempuan sang istri tersebut mempersiapkan perkawinan, mereka pindah dengan membangun rumah di pekarangan orang tua istrinya¹².

Di sisi lain, masyarakat Madura juga menganut patrilineal terutama dalam hal kekuasaan atau kepemimpinan dalam suatu keluarga. Hal ini disebabkan kuatnya asupan nilai Islam yang menegaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, dan laki-laki bertanggung jawab atas nafkah, seperti menyediakan makanan, pakaian, bagi diri, anak-anak, dan istrinya. Dalam hal kepemilikan harta benda seperti rumah dan tanah warisan, Islam tetap tidak bisa mengubahnya. Dengan demikian, dalam hal ini orang Madura terlihat resisten, yaitu kepemilikan harta benda (rumah, tanah dan lainnya) lebih bersifat matrilineal dan kekuasaan (*power*) atau kepemimpinan baik di kehidupan sosial ataupun di keluarga lebih bersifat patrilineal.

Perempuan memiliki kekuatan (*power*) sosial-kultural dalam hal selain kekuasaan, yaitu hanya berkuasa atas harta benda dan anak-anak mereka, sementara laki-laki memiliki kekuatan (*power*) sosial-kultural dalam hal kekuasaan (*power*) yang bertanggung jawab atas perjalanan hidup keluarganya. Pada akhirnya, masyarakat Madura dengan sistem kekerabatan yang dianut tidak lagi menekankan pada garis bapak atau ibu. Seakan menyatakann bahwa masyarakat Madura dalam hal sistem kekerabatan sangat resisten, yang kemudiann menjadi bilateral, yaitu kekerabatan diletakan secara seimbang pada garis ayah (*pancêr laké*/'*patrilineal*) dan garis ibu (*pancêr biné*/'*matrilineal*).

Etika kekerabatan dan persaudaran dalam tradisi *Tanean Lanjhang* selain persoalan tersebut, terdapat falsafah-falsafat atau pribahasa-pribahasa yang seringkali ditanamkan bagi anggota keluarga dan generasi selanjutnya, seperti: *Pertama*, falsafah *bung-sabung rosok* (menyambung tulang rusuk). Falsafah Madura ini memberi makna bahwa hubungan kekerabatan sedemikian dijunjung tinggi dalam tradisi sosial kemasyarakatan Madura. Pada masa dulu, orang Madura selalu

¹¹ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Kerja sama Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal – Land- en Volkenkunde (KITLV) dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan PT. Gramedia, 1989, hlm. 14.

¹² Philip Taylor, "Economy in Motion: Cham Muslim Traders in the Mekong Delta", *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, Vol. 7 No. 3, Desember 2006, hlm. 237-250.

saja berusaha menikahkan anaknya dengan anak saudaranya sendiri. Konon, alasan yang dilontarkan supaya tidak hilang persaudaraannya dan kekerabatannya. Fenomena demikian sering terjadi dalam tradisi *Tanean Lanjhang* zaman dulu, yaitu terjadinya pernikahan *sa taretan sapopoh* (se saudara dari ibu atau dari bapak, yaitu saudara dengan anak dari saudaranya ibu atau bapak).

Kedua, falsafah *ta' abau sendu' ta' abau centong* (tidak berbau senduk tidak berbau centong). Falsafah ini memiliki maksud yang sama dengan pribahasa Madura *Oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng* (orang lain jadi saudara, saudara jadi orang lain). *Kedua* pribahasa Madura ini menggambarkan bahwa hubungan darah bisa menjadi sangat tidak berarti. Sanak keluarga bisa menjadi “orang luar”, apabila terhinggapi perasaan *aba' saaba'* (hanya memikirkan dirinya sendiri) sehingga ia akan bersikap *odi' kadhibi'* (bersikap individualistis) yang berimplikasi pada sikap tidak perlu memikirkan orang lain. Orang seperti itu akan dikatakan *martabbat oreng elanyo' ba'a* (seperti orang terhanyut banjir), sebab ia akan mencari keselamatan dan alur hidupnya secara mandiri¹⁴. Hal demikian sangatlah digambarkan dalam nilai *Tanean Lanjhang*, bahwa kekerabatan, persaudaraan, dan kebersamaan sangat dijunjung tinggi, jika tidak mampu mengemban nilai itu dianggapnya keluar dari *Tanean Lanjhang*.

Ketiga, falsafah *rampa' naong beringin korong* (teduh dalam naungan pohon beringin), *gu' teggu' sabbu'*, dan *song-osong lombung* (gotong royong dan saling membantu). Pribahasa Madura *rampa' naong* bermakna berkumpul dengan sesama saudara (*apol kompol sataretanan*). Pribahasa Madura ini sangatlah tepat dalam tradisi *Tanean Lanjhang* yang memang mengharapkan berkumpulnya dalam suatu keluarga besar.

Pribahasa Madura *osong lombung* ini bermakna bahwa orang Madura mesti saling membantu dalam mengatasi kesulitan saudaranya, terutama kesulitan ekonominya dengan memberikan lapangan pekerjaan. Saudara (*taretan*) dalam kehidupan orang Madura tidak hanya berarti sedarah atau sekandung, tetapi bermakna lebih luas, yang kemudian dikenal dengan *taretan sapopoh, taretan dupopoh, taretan tellopoh*. Pribahasa Madura ini merupakan konsep persaudaraan (*solidarity*) dalam tradisi Madura, yang antara lain diderivasi dari konsep *Tanean Lanjeng* yang bersifat luas (*extended family*), sehingga menunjukkan konsep persaudaraan dalam tradisi masyarakat Madura sangat bersifat *guyub (gemenschaft)* atau gotong royong.

Etika keseimbangan hidup dan kemuliaan di Madura juga terdapat di tubuh kearifan lokalnya. Keseimbangan yang dimaksud adalah tidak ada ketertimpangan antara hubungan diri dengan Tuhannya dan hubungan diri dengan sesama dan alam semesta. Maka dari itu, masyarakat Madura dikenal dengan masyarakat yang religius tapi tetap tidak melupakan urusan keduniaannya.

¹⁴ Mien A. Rifai, *Manusia Madura, pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan peribahasanya*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007, hlm: 201-202.

Dalam tradisi *Tanean Lanjhang*, seperti tata ruangnya, terdapat nilai-nilai keseimbangan antara dunia transenden dan immanen. Keberadaan rumah yang posisinya di utara dengan menghadap ke selatan, adalah ruang sakral bagi suatu keluarga yang tidak bisa sembarang orang memasukinya. Sedangkan keberadaan kandang ternak atau bangunan-bangunan penyimpanan hasil pertanian atau perkebunan berada di selatan sebagai ruang publik atau ruang profan. Begitu juga barat dan timur, barat adalah simbol akhir dan timur simbol permulaan, sehingga barat menjadi tempat bangunan *langgar* atau Mushollah sebagai jalan untuk pulang pada kesucian dan timur menjadi tempat permulaan kehidupan yang ditandai dengan terbitnya matahari atau tempat beradanya pintu masuk *Tanean Lanjhang*. Wajar kiranya orang Madura dibidang sebagai orang yang cukup religius tapi juga pekerja keras dalam persoalan dunia. Jika ada orang hanya mengedepankan kereligiusitasnya dan lupa akan keduniaanya, hal itu tidak baik, dan segitu sebaliknya. Prinsip keseimbangan dalam diri masyarakat Madura tertanam salah satunya melalui keberadaan tradisi *Tanean Lanjhang*, yaitu ditandainya dengan adanya *tanean* yang mengikat antar-ruang dalam *Tanean Lanjhang*.

Banyak sekali falsafah-falsafah yang terus diajarkan di masyarakat Madura untuk hidup seimbang, diantaranya; *Pertama*, falsafah *jaga pagarra dibi'ja' parlo ajaga pagarra oreng laen* (jaga pagar sendiri, jangan suka menjaga pagar orang lain). Falsafah atau pribahasa ini menekankan bahwa seseorang dalam menjalani hidup harus dimulai dengan diri yang terus bercermin. Tidak suka menilai orang lain, tapi harus menilai diri agar tetap berada dalam gerak yang baik. Falsafah ini merupakan ajaran, bahwa agar bisa hidup seimbang dan harmonis harus dimulai dari diri sendiri.

Kedua, falsafat *odi' e dunya akanta nete obu'* (hidup di dunia ibaratkan meniti selebar rambut). Pribahasa ini merupakan falsafah yang mengajarkan untuk selalu bersikap hati-hati dalam segala hal. Sekali salah bersikap akan mencoreng dirinya selamanya. Bahkan, di masyarakat Madura diajarkan berhati-hati dalam berkata, seperti pribahasa *jile reya tak atolang* (lidah ini tidak bertulang).

Ketiga, falsafah *lakona lakone, kennengnganna kennengnge* (kerjaannya kerjakan, tempatnya tempati). Falsafah ini mengajarkan hidup profesional, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan tidak suka mencekcoki urusan orang lain. Dalam hal ini keseimbangan hidup merupakan sikap profesional.

Keempat, falsafah *andhap asor* (rendah hati) dan *Raddin atena, bhegus tengka gulina* (cantik hatinya, luhur prilakunya). Falsafah ini merupakan falsafah yang sangat berharga, bahwa manusia itu tidak dipandang ada apanya, tapi dipandang kepribadian dan budi pekertinya. Tolak ukur orang baik bagi masyarakat Madura bukan pintar cerdas kaya ataupun kealimannya, tapi tingkah laku dan kepribadianya dalam menjalani kehidupan.

Selanjutnya, etika kehormatan dan harga diri. Dalam tradisi *Tanean Lan-*

jhang, kehormatan dan harga diri orang Madura tersimpan rapi di bagian rumah. Ruang rumah adalah representatif dari kehormatan dan harga diri masyarakat Madura. Bagi laki-laki, kehormatan laki-laki berada pada perempuan. Oleh karena itu, perempuan tempatnya di rumah, dilindungi dan ditempatkan di tempat privasi. Rumah adalah ruang sakral, sehingga siapapun tidak boleh memasuki rumah kecuali orang dalam (istri, anak dan kerabat dekat). Orang luar jika datang bertamu, tidak diterima di rumah, tapi di halaman depan atau di *langgar*.

Perempuan dan anak-anak adalah kerormatan bagi masyarakat Madura. Maka, jangan heran jika melihat laki-laki berjalan di belakang perempuan dan anak-anak, karena ia melindungi dan menjaga kehormatannya. Bagi masyarakat Madura, kehormatan yang tercoreng adalah tercorengnya harga diri. Jika harga diri ternoda, tentu hidupnya tidak berarti dan bisa melakukan apapun untuk menyelamatkan harga dirinya.

Masyarakat Madura untuk menjaga kehormatannya dapat dilihat dari pribahasa atau falsafah yang seringkali menjadi nasehat bagi anggota keluarga, di antaranya: *Pertama, ja' metta' buri' e tengnga lorong* (jangan memperlihatkan bokong di jalan raya). Pribahasa ini mengingatkan diri dan anggota keluarga untuk tidak mengumbar keburukan diri dan keluarganya. Orang yang suka mengumbar kejelekan dan keburukan diri dan keluarganya sama halnya dengan merobek kehormatan dan harga dirinya.

Kedua, ja' nobhi' oreng mon abha'na etobi' sake' (jangan mencubit orang jika dirinya sendiri dicubit sakit). Pribahasa Madura ini mengandung makna nasehat agar tidak menodai atau melukai harga diri orang lain. Dari pribahasa ini akan terbentuk kepribadian orang Madura yang melahirkan sikap dan perilaku kehati-hatian dan selalu *andhep ashor* (sopan santun, rendah hati).

Ketiga, lebbi begus pote tolang e tembeng pote matah'' (lebih baik putih tulang dari pada putih mata). Pribahasa Madura ini menjadi kedirian orang Madura terutama dalam menjaga kehormatan dirinya. Dalam tradisi *Tanean Lanjhang*, kehormatan keluarga adalah perempuan, anak-anak, dan harta. Dalam hal ini, orang Madura terutama laki-laki akan mati-matian menjaga kehormatannya. Jika kehormatan keluarga terlukai, yang terjadi bisa pertumpahan darah (yang sekarang dikenal dengan istilah carok, padahal carok bukanlah asli budaya Madura melainkan bentukan masa kolonial).

Selanjutnya, Etika Ketangguhan dan Etos Kerja masyarakat Madura dalam menjalani hidup. Dalam tradisi *Tanean Lanjhang*, ketangguhan dan etos kerja menjadi prinsip untuk terus mampu menjalani hidup. Selain kondisi alam yang menuntut masyarakat Madura mampu bertahan di tanah tandus, memang karakter masyarakat Madura terbangun dari asupan nilai-nilai kearin lokal yang terus diajarkan dari generasi ke generasi. Hal ketangguhan dan etos kerja ini dapat dilihat dari pribahasa atau falsafah-falsafah yang menjadi pegangan masyarakat Madura, di antaranya: *Pertama, Kar karkar colpe'* (filosofi ayam: menyakarkan kakinya

ya dulu baru matok makanan) dan *sapa atane bakal atana'* (Siapa bertani, bakal menanak). Bagi Masyarakat Madura, untuk makan harus bekerja dan bergerak. Diam tidak akan mendatangkan apapun. Mereka belajar dari pola hidup ayam, yaitu untuk menemukan dan memakan makanan haruslah mencakarkan kakinya terlebih dahulu. Usaha dan bekerja adalah keharusan sehingga dapat menemukan sesuatu yang ingin dimakan. Lanjutan dari nilai falsafah ini, orang akan menuai apa yang ditanamnya. Jika apapun gerak dan tingkah laku kita akan menghasilkan, sesuai dengan keinginannya. Lebih jauh, falsafah ini sebenarnya menggambarkan keserasian dan keseimbangan antara jiwa dan tubuh, adalah satu kesatuan sehingga disebut hidup.

Kedua, mon sogi pasoga' (kalau kaya harus menjadi penyangga yang lemah). Dalam masyarakat Madura tertanam prinsip untuk membuang jauh-jauh kata sombong. Seringkali diajarkan bahwa orang harus bersikap profesional dan proporsional sehingga terbangung keseimbangan. Jika diri berada di posisi lebih tinggi dari yang lain, hendaknya tidak menyombongkan ketinggiannya, melainkan hadir sebagai penyelamat bagi lainnya. Seperti halnya orang Madura yang kaya, diajarkan untuk selalu menjadi penyangga bagi yang lebih lemah. Kelas di tengah masyarakat Madura memang tetap ada, akan tetapi keberadaan kelas bukan berarti saling mengecilkan atau mmeninggikan satu dengan lainnya.

Selain nilai-nilai moralitas tersebut, masyarakat Madura juga menanamkan etika luhur yang tidak hanya berpikir hitam dan putih, sehingga masyarakat Madura tidak mengedepankan kata salah dan benar. Di Madura ada ajaran *Jube'* yang tidak bisa didefinisikan salah. Kata *Jube'* ini selalu dikeluarkan oleh orang tua kepada seorang anak yang berperilaku tidak baik sebagai tindakan melarang. Jika melihat makna dan fungsi kata *jube'* tampaknya lebih dengan kepada moral yang tercela, tapi buka berarti salah. Perbuatan yang sering dikatakan *jube'*, misal; anak perempuan duduk di pintu, makan sambil berdiri, suka mengumpat dan lain sebagainya. istilah *jube'* ini merupakan nasehat yang tidak ekstrik dan bagus secara psikologis, sifatnya tidak melarang tapi menasehati.

Istilah lain yang sering ditemukan di tengah masyarakat adalah *cangkolang*. Kata *cangkolang* ditemukan pada perilaku yang muda kepada yang lebih tua atau yang dituakan. Istilah *cangkolang* lebih dengar dengan persoalan sopan atau etika. Misal; ada seorang anak tidak berbahasa halus kepada yang lebih tua, dalam suatu perjamuan seorang anak duduk di posisi lebih tinggi dari yang lebih tua, dan sikap perilaku tidak sopan lainnya, disebutlah *cangkolang*. Istilah *cangkolang* ini bukan semacam cacimakuan, tapi sebetuk nasehat dengan mengajak berpikir untuk bersikap lebih sopan.

Persoalan kedua moralitas tersebut, adalah etika yang diserap dari pribahasa *bhapa' bhapu' guru rato* (bapak, ibu, guru, raja). Tingkatan kesopanan yang menjadi prinsip dalam diri masyarakat Madura. Bagi masyarakat Madura, bapak dan ibu harus lebih dihormati dan dimuliakan dari lainnya. Setelah itu, baru seorang

guru, dan terakhir raja. *bhapa' bhapu' guru rato* merupakan moralitas tertinggi dalam ajaran kesopanan dan etika masyarakat Madura.

C. Penutup

Tanean Lanjhang dalam kehidupan masyarakat Madura tidak hanya dimaknai sebagai permukiman tradisional, akan tetapi suatu gambaran filosofis tentang jati diri orang Madura. Dengan segala ruang yang ada dalam tradisi *Tanean Lanjhang* terdapat suatu nilai yang terealisasi pada masing-masing individu dan pada individu secara kolektif (masyarakat). Artinya, jati diri orang Madura (kepribadian, identitas diri, dan keunikan) terbentuk melalui suatu proses ruang yang ada dalam tradisi *Tanean Lanjhang*. Nilai yang melekat pada tradisi *Tanean Lanjhang* tidak hanya persoalan estetika dan etik, tapi juga epistemik dan ontologis.

Tanean Lanjhang di tengah masyarakat Madura tampak terlihat pada daerah pedesaan yang lahan garapannya pertanian atau bercocok tanam. Tata ruang dalam *Tanean Lanjhang* dapat terbagi menjadi dua bagian, yaitu ruang transenden (kelompok rumah) dan ruang imanen (ruang luar rumah). Sedangkan *tanean* (halaman) adalah pengikat atau penghubung antara ruang transenden dan ruang imanen sehingga menjadi satu kesatuan dalam bentuk tradisi *Tanean Lanjhang*.

Ajaran etika dalam tradisi *Tanean Lanjhang* banyak tersuratkan dalam bentuk-bentuk nasehat yang berupa falsafah-falsafah atau pribahasa-pribahasa yang terus ditransformasikan ke anggota keluarga. Pengikat nilai etika dan segala bentuk makna dari tradisi *Tanean Lanjhang* adalah *tanean* itu sendiri, sehingga menjadi prinsip keseimbangan hidup.

Daftar Pustaka

- Arimbawa, W. dan Santhyasa, I Komang Gede. *Perspektif Ruang Sebagai Entitas Budaya Lokal: Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran, Bangli-Bali*. Local Wisdom Jurnal Ilmiah Online. 2010.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Dzulkarnain, Iskandar. "Mahalnya Sebuah Identitas Peradaban Madura: Cinta Semu Kebudayaan Madura." *Kariman*. Vol. 1, No. 1. Sumenep. 2013.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Adat Istiadat Daerah Jawa Timur*. 1997. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hermanto, Heri. *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perubahan Fungsi Ruang di Serambi Pasar Induk Wonosobo*. Semarang: Universitas Diponegoro. 2008.

- Jonge, Huub de. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Kerja sama Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal – Land- en Volkenkunde (KITLV) dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan PT. Gramedia. 1989.
- Kurnia, Widya Aprilia dan Nugroho, Agung Murti. “Karakteristik Ruang pada Rumah Tradisional Tanean Lanjhang di Desa Bandang Laok, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, Madura”, *LANGkau BeTANG; Jurnal Arsitektur Universitas Tanjungpura*, Vol. 2 No. 1, Pontianak. 2015.
- Kuntowijoyo. *Madura: Perubahan Sosial Masyarakat Agraris*. Yogyakarta: Mata Bangsa. 2002.
- _____. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa. 2002.
- Rifai, Mien Ahmad. *Lintasan Sejarah Madura*, Surabaya: Yayasan Lebbur Legga. 1993.
- _____. *Manusia Madura, pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media. 2007.
- Taylor, Philip. “Economy in Motion: Cham Muslim Traders in the Mekong Delta”, *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, Vol. 7 No. 3, Desember 2006, hlm. 237-250. 2006.
- Wiyata, Latief. *Carok: KonÀik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS. 2002.
- Siswanto, Joko. *Metafisika Sistemik*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen. 2004.